



Analisis Hukuman atas Ananias dan Safira Versus Anugerah Pengampunan Dosa

Prananto¹

pranantoslo@gmail.com

Asih Rachmani Endang Sumiwi²

asihres@gmail.com

Abstract

In the Bible, Acts 5:1-11, the story of God's judgment on Ananias and Sapphira that caused their deaths is unique and special. Events cannot be generalized across every similar or similar event. Why was God's punishment inflicted on them without being given a chance to repent and receive God's gift of forgiveness of sins? What kind of sin caused God to be angry with them? Did God's gift of forgiveness not apply to Ananias and Sapphira? By using descriptive qualitative methods in the form of literature research, researchers try to explain the answers to the questions mentioned above. Research shows that in the midst of the building of the early church to be a sincere and holy witness of Christ, God took care of their holiness. God was not pleased with the actions of Ananias and Sapphira that tarnished the purity of the early church. They both tempted God who deliberately and deliberately and deliberately deceived God's Spirit. Although Ananias and Sapphira were part of the early church, what they did shows that neither of them truly repented, even their hearts were possessed by Satan who deliberately resisted God so that the gift of forgiveness of sins from God was not experienced by Ananias and Sapphira. God's gift of forgiveness of sins is given and experienced by everyone who truly repents and comes to believe in Jesus Christ as his or her Lord and Savior.

Keywords: sin; forgiveness; grace; Holy Spirit

Abstrak

Dalam Alkitab yaitu Kisah Para Rasul 5:1-11 dituliskan kisah tentang hukuman Allah atas Ananias dan Safira yang menyebabkan kematian mereka berdua merupakan peristiwa yang unik dan khusus. Peristiwa tidak bisa digeneralisasikan di setiap kejadian yang mirip atau sama. Mengapa hukuman Allah ditimpakan kepada mereka tanpa diberi kesempatan untuk bertobat dan menerima anugerah pengampunan dosa dari Allah? Dosa seperti apa yang menyebabkan Allah murka kepada mereka? Apakah anugerah pengampunan dosa dari Allah tidak berlaku atas Ananias dan Safira? Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berupa penelitian kepustakaan, peneliti mencoba memaparkan jawaban atas pertanyaan tersebut di atas. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di tengah-tengah sedang dibangunnya jemaat mula-mula menjadi saksi Kristus yang tulus dan kudus maka Allah sangat menjaga kekudusan mereka. Allah tidak berkenan atas perbuatan Ananias dan Safira

¹ Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Torsina

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina

yang menodai kemurnian jemaat mula-mula. Mereka berdua mencoba Allah yang dengan sengaja dan terencana mendustai Roh Tuhan. Sekalipun Ananias dan Safira merupakan bagian dari jemaat mula-mula, namun dari apa yang dilakukannya menunjukkan bahwa mereka berdua tidak sungguh-sungguh bertobat, bahkan hati mereka dikuasai Iblis yang dengan sengaja melawan Allah sehingga anugerah pengampunan dosa dari Allah tidak dialami oleh Ananias dan Safira. Anugerah pengampunan dosa dari Allah diberikan dan dialami oleh setiap orang yang sungguh-sungguh bertobat dan menjadi percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

Kata-kata kunci: dosa; pengampunan; anugerah; Roh Kudus

PENDAHULUAN

Harapan Allah terhadap manusia yang diciptakan agar hidup seturut dengan firman-Nya tidak terealisasi sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, hal ini dikarenakan ketidaktaatan Adam dan Hawa menjalankan firman-Nya yang sudah diperintahkan kepada mereka. Kegagalan manusia yang tidak bisa memenuhi harapan Allah ini merupakan kegagalan manusia menggunakan kehendak bebasnya yang sudah diberikan Allah kepada mereka untuk membuat keputusan dan menentukan pilihannya. Kegagalan ini menghadirkan dosa dalam kehidupan manusia, sehingga memberikan dampak dan pengaruh yang buruk bagi kehidupan manusia di muka bumi ini.

Sebagaimana disebutkan dalam kitab Roma 5:12, Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. Dituliskan juga dalam kitab Pengkhotbah 7:20, Sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa! Ditegaskan kembali di dalam kitab 1 Yohanes 1:8 yang menyebutkan, Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita, hal ini menyatakan bahwa keberadaan manusia yang berstatus "berdosa" tidak terbantahkan dan tidak dapat dipungkirinya lagi. Demikian pula Alkitab menyebutkan secara jelas dalam Roma 3:23, "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah"

Daniel Lucas Lukito dalam jurnalnya yang berjudul "Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian" memaparkan bahwa dosa telah menimbulkan akibat bagi manusia sehingga tidak dapat melihat dan mengenal tentang Allah sehingga menyebabkan kesulitan untuk memahaminya dan manusia tidak mampu memiliki pengenalan akan Allah dengan benar. Hadirnya dosa menyebabkan kerusakan pada pengenalannya tentang Allah dan hal itu juga

berakibat manusia tidak dapat memahami dirinya sendiri secara utuh.³ Jadi, dengan ketidakmampuan manusia memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah berakibat pada pemahaman yang keliru dalam aspek kehidupan yang lainnya.⁴

Salah satu kisah yang terjadi yang dituliskan dalam Alkitab dan merupakan peristiwa menarik dan unik adalah kisah tentang Ananias dan Safira yang mengalami kematian dengan cara yang sangat tragis dan menakutkan, yang tertulis dalam kitab Kisah Para Rasul 5:1-11. Di ceritakan bagaimana Ananias dan Safira yang berada di tengah-tengah jemaat mula-mula yang pada saat itu sedang bertumbuh dan diberkati Tuhan mengalami penghukuman dari Tuhan dengan kematian yang tidak wajar dan seolah-olah Tuhan tidak berkompromi dan bertoleransi sama sekali dengan perbuatan Ananias dan Safira. Keberadaan Allah yang maha murah, penuh belas kasihan dan panjang sabar tidak tampak dalam peristiwa yang di alami Ananias dan Safira. Apakah tindakan Ananias dan Safira merupakan kesalahan dalam kategori “dosa berat” sehingga seolah-olah anugerah dari Allah berupa “pengampunan dosa” tidak berlaku bagi mereka berdua?

Kisah ini menjadi penelitian bagi penulis untuk menganalisis peristiwa apa yang sebenarnya terjadi dan apa penyebab yang melatar belakanginya sehingga Tuhan bertindak sedemikian rupa terhadap Ananias dan Safira dan bagaimana peran Roh Kudus dalam peristiwa ini? dan mengapa anugerah pengampunan dosa tidak dialami oleh Ananias dan Safira? Apakah peristiwa yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul 5:1-11 ini kontradiktif dengan anugerah pengampunan dosa yang Tuhan sediakan bagi umat-Nya?

Dengan penulisan artikel ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pemahaman rohani yang lebih dalam tentang peristiwa Ananias dan Safira serta pelajaran rohani apa yang sebenarnya Tuhan sampaikan melalui peristiwa ini.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan atau *library reasearch*. Penelitian kepustakaan pada penulisan artikel ini dilakukan dengan cara mempelajari dan meneliti artikel atau jurnal atau hasil penelitian sebelumnya dan juga Alkitab sebagai sumber

³ Daniel Lucas Lukito, “Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian,” no. I (2019): 55.

⁴ Ibid.

utama referensi⁵ serta buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dianalisis dan disimpulkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Jemaat mula-mula

Jemaat mula-mula dibangun atas dasar karya Roh Kudus yang menginsafkan dosa dan memPERTOBATKAN banyak orang pada saat itu. Khotbah Petrus yang begitu berani dan terus terang mengubah hati pendengarnya sehingga 3.000 orang bertobat dan menjadi percaya kepada Tuhan Yesus. Roh Kudus bekerja sedemikian rupa sehingga hidup jemaat mula-mula sangat diberkati dan saling memberkati sehingga semakin bertambah banyak jumlahnya. Yang menjadi karakteristik dari hidup jemaat mula-mula adalah hidup orang percaya yang di bawah kendali Roh Kudus yaitu bertekun dalam firman, terjalin persekutuan yang sehat dan sejiwa dan juga adanya rasa kepedulian antara sesama yang begitu kuat sehingga beberapa di antara mereka dengan suka rela dan tulus hati menjual hartanya untuk berbagi dan mencukupi kebutuhan mereka bersama bahkan dikatakan mereka hidup tidak berkekurangan. Barnabas adalah salah satu nama jemaat yang disebutkan telah menjual ladang miliknya dan hasilnya dibawa kepada rasul-rasul yang kemudian dibagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya.

Jemaat mula-mula adalah jemaat yang hidup dalam kasih karunia yang berlimpah-limpah, diberkati dan saling menjadi berkat bagi satu dengan yang lainnya, bahkan disebutkan mereka disukai oleh semua orang (Kis. 2:47). Ishak Sugianto dalam bukunya yang berjudul “The Transforming Power of the Holy Spirit” memaparkan tentang kondisi jemaat mula-mula pada saat dibentuk oleh Tuhan. Keberadaan setiap anggota jemaat mula-mula saling peduli, saling menopang dan saling mendukung satu sama lain sehingga saling mencukupi kebutuhan mereka dan tidak ada yang berkekurangan. Dan kondisi kerohanian jemaat mula-mula pun sangat semangat dan hidup, hal ini berdampak pada pertumbuhan jemaat mula-mula sangat pesat dan jumlah mereka semakin bertambah banyak.⁶ Dengan melihat keberadaan jemaat mula-mula tersebut, menunjukkan bahwa Roh Kudus berkarya sedemikian hebatnya dan peran Roh Kudus begitu nyata memPERTOBATKAN banyak orang sehingga terbentuk dan terbangun sebuah jemaat yang begitu solid dan bertumbuh dalam

⁵ Joseph Christ Santo, “Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis,” in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121–139.

⁶ Ishak Sugianto, *The Transforming Power of the Holy Spirit*, ed. Tabita, Pertama. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2009). Hal

iman kepada Yesus sehingga jemaat mula-mula menjadi saksi-saksi Kristus yang efektif pada saat itu.

Rupanya kondisi jemaat mula-mula yang seperti inilah yang menarik perhatian Ananias dan Safira. Mereka berdua merupakan bagian dalam anggota jemaat mula-mula dan mereka juga ingin menunjukkan andil dan perannya di dalam komunitas tersebut.

Motivasi dan Perbuatan Ananias dan Safira di tengah jemaat mula-mula

Tidak disebutkan secara jelas dalam kisahnya, apa yang mendasari motivasi Ananias dan Safira menjual hartanya dan mempersembahkan bagi pekerjaan Tuhan pada saat itu. Beberapa kemungkinan untuk mengetahui lebih dalam keberadaan Ananias dan Safira sebagai berikut:

1. Mereka merupakan bagian atau anggota jemaat mula-mula yang tergolong orang yang mampu secara materi karena disebutkan memiliki harta sebidang tanah.
2. Mereka ingin meniru seperti yang dilakukan oleh Barnabas yang merupakan salah satu tokoh terpuja dalam komunitas jemaat mula-mula (Kis. 4:36-37).
3. Mereka juga ingin menunjukkan andil dan perannya dalam jemaat mula-mula sebagai tokoh yang berpengaruh dan bereputasi saleh di dalam komunitas jemaat mula-mula.

Namun demikian, Ananias dan Safira memiliki niat tersembunyi yang tidak baik dibalik tindakan kesalehan mereka yang tidak dilihat secara kasat mata oleh jemaat mula-mula yaitu;

1. Ketidakjujuran dalam mempersembahkan harta miliknya. Dengan menahan sebagian dari hasil penjualan hartanya tetapi berdusta dengan menyatakan bahwa telah mempersembahkan seluruh hartanya. (ayat 3,8)
2. Perbuatannya dilakukan secara terencana dan disengaja bahkan disepakati oleh mereka berdua. (ayat 4,9)
3. Perbuatan yang dilakukan adalah mencobai Allah dengan berdusta kepada Roh Tuhan atau Roh Kudus. (ayat 3,4,9).

Yang terjadi dalam diri Ananias dan Safira

Adanya niat jahat di dalam hatinya, di mana kehendak dan pikiran mereka sudah di bawah pengaruh Iblis bahkan disebutkan “hatimu dikuasai Iblis” (ayat 3)

Pandangan Ishak Sugianto dalam bukunya “The Transforming Power of Holy Spirit” menuliskan bahwa ketika seorang menjadi percaya dan Roh Kudus tinggal di dalam hatinya, maka tidak menyebabkan orang percaya tersebut kehilangan kehendak bebas lagi atau secara otomatis menjadi robot, hidup tanpa adanya kehendak bebas yang mendorong orang tersebut

melakukan kehendaknya sendiri.⁷ Dengan demikian, sekalipun sudah menjadi orang percaya atau orang Kristen masih bisa dan ada kemungkinan untuk melakukan perbuatan dosa yang menyimpang dari yang dikehendaki Roh Kudus. Dan menurut Sitanggang dalam jurnal yang ditulisnya mengatakan bahwa perbuatan Ananias dan Safira ini bukan secara penuh semata-mata dikendalikan oleh Iblis atau dirasuk Iblis tetapi memang dalam kehendak bebasnya dengan kesadaran penuh sengaja berbuat dosa dan mengizinkan pengaruh kuasa jahat dari luar untuk masuk menguasai hati mereka.⁸

Sedangkan Pranoto dalam jurnalnya yang berjudul “Bebas dalam Theologi Martin Luther” memaparkan pandangan Martin Luther tentang kehendak bebas manusia, bahwa sumber kehendak bebas itu berasal dari Allah dan manusia diberikan kehendak bebas ketika dalam penciptaan manusia pertama yaitu Adam, namun kejatuhan manusia dalam dosa menyebabkan kehendak bebas yang berasal dari Allah telah hilang dalam diri manusia sehingga manusia tidak dapat mencerminkan dan mewujudkan lagi kehendak Allah. Kehendak bebas manusia yang ada di dalam diri manusia setelah kejatuhannya dalam dosa ada di bawah kendali kuasa jahat, Iblis, sehingga perbuatan yang dilakukan oleh manusia berkecenderungan untuk tidak taat atau tidak sejalan dengan kehendak Allah. Tetapi karena anugerah Allah melalui karya penebusan Kristus menyebabkan manusia berdosa yang tidak berdaya untuk hidup berkenan kepada Allah, dimungkinkan kembali untuk bisa berelasi dengan Allah sesuai dengan yang Allah kehendaki yaitu diubahkan menjadi manusia baru, sehingga kehendak bebas sejati dari Allah bisa dimilikinya kembali.⁹ Jadi, melalui proses manusia berdosa yang diubahkan oleh karya Roh Kudus menjadi manusia baru inilah yang bisa merefleksikan dan memanifestasikan kehendak Allah dalam dirinya, kehendak bebas manusia baru yang dipimpin oleh Roh Kudus menjadi kehendak bebas yang seturut dengan kehendak Allah. Namun, sekalipun Ananias dan Safira menjadi bagian dari jemaat mula-mula, justru mereka tidak menunjukkan kualitas kehidupan rohani manusia baru yang sebagaimana mestinya.

⁷ Ibid.

⁸ Murni H. Sitanggang, “Analisis Kritis Terhadap Konsep Kemungkinan Orang Percaya Dirasuk Setan,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2008): 215–234.

⁹ Minggu Minarto Pranoto, “Kehendak Bebas Di Dalam Teologi Martin Luther,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2006): 199–224.

Melakukan tindakan yang melawan Allah yaitu mencobai Allah dengan berdusta kepada Roh Tuhan

Teguran Petrus yang ditujukan kepada Ananias dan Safira menyatakan bahwa tindakan mereka dianggap sebagai perbuatan dusta terhadap Roh Kudus, yang dengan kata lain mereka juga berdusta terhadap Allah sendiri karena Roh Kudus adalah Roh Allah itu sendiri.¹⁰ Dalam bukunya yang berjudul “Pneumatologi”, Jonar Situmorang menjelaskan bahwa Roh Kudus sebagai pribadi memiliki perasaan sehingga apabila seorang Kristen melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Roh Kudus maka Dia akan merasa sedih atau berduka. Salah satu bentuk perbuatan yang dapat mendukakan Roh Kudus adalah berdusta atau mendustai Roh Kudus.¹¹ Dengan demikian, apa yang telah diperbuat oleh Ananias dan Safira yaitu berdusta kepada Roh Kudus merupakan tindakan yang mendukakan Roh Kudus. Sebagaimana disebutkan dalam Efesus 4:30, “*Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan*”, maka sebagai jemaat Tuhan sudah sepatutnya tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang mendukakan Roh Kudus yang berdiam di dalam hati setiap orang percaya.

Menelisik lebih dalam lagi tentang apa yang dilakukan oleh Ananias dan Safira ini, menurut Ishak Sugianto dalam bukunya berjudul “The Transforming Power of Holy Spirit” menuliskan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh Ananias dan Safira dalam peristiwa ini adalah perbuatan “kemunafikan” atau dalam bahasa Inggris disebut “Hypokrites” yang artinya kondisi di mana antara apa yang diucapkan tidak sama dengan niat atau motivasi yang ada di dalam hati atau tidak adanya kesesuaian antara yang dimaksud dalam hati dengan yang dinampakkan atau diucapkan. Perbuatan “munafik” inilah yang dilakukan oleh Ananias dan Safira, apa yang diucapkan dan dilakukan oleh Ananias dan Safira kepada Petrus berbeda dengan niat yang tersembunyi dalam hati mereka.¹² Di dalam kitab Matius 23:13-32 menunjukkan bahwa perbuatan kemunafikan sangat tidak disukai oleh Yesus, Yesus dengan tegas dan jelas sekali tidak setuju dan mengkritik keras para orang Farisi yang hidup dalam kemunafikan baik di depan orang banyak bahkan di hadapan Tuhan. Perilaku munafik adalah perbuatan dosa yang serius di hadapan Tuhan. Sedangkan Hengky Wijaya dalam jurnalnya yang berjudul “Pengenaaan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses,

¹⁰ Randy Frank Rouw, “Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 99–109.

¹¹ Jonar TH Situmorang, *PNEUMATOLOGI*, ed. Theophylus Doxa Ziralu, Kelima. (Yogyakarta: ANDI offset, 2016).

¹² Sugianto, *The Transforming Power of the Holy Spirit*.

Dan Fakta Serta Implikasi Teologis dan Praktisnya” menjelaskan tentang adanya perbedaan manusia lama yang telah diubah menjadi manusia baru dalam penerapan kehidupannya, ia menjelaskan bahwa keberadaan manusia berdosa yang diubah karena karya Roh Kudus menyebabkan natur lama mengalami transformasi menjadi manusia baru. Dampak dari hidup yang diubah itu berupa kecenderungan hati dan pikiran serta perilaku yang dipimpin oleh Roh Kudus dan mengarah kepada kehidupan yang semakin menyerupai gambar Kristus. Dan proses diubahkannya berjalan terus menerus hingga sampai pada kesempurnaannya di dalam Tuhan. Perubahan yang nyata tampak dalam hidup ciptaan baru atau manusia baru adalah kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai orang percaya yang berstatus baru di dalam Yesus Kristus. Memiliki tanggung jawab untuk hidup dalam kebenaran, bersaksi bagi Kristus dan dengan berdasarkan kasih Kristus menjadi berkat bagi sesamanya.¹³ Dengan demikian, seseorang yang sungguh-sungguh bertobat, menjadi percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat karena karya Roh Kudus dan firman-Nya, maka manusia baru itu memiliki orientasi hidup untuk selalu menyenangkan Roh Kudus atau Roh Allah yang tinggal di dalam dirinya. Perilaku Ananias dan Safira tidak menunjukkan tanda-tanda sebagai manusia baru yang seharusnya hidup yang takut akan Tuhan namun apa yang dilakukan oleh mereka berdua justru mencoba dan melawan Tuhan.

Keberadaan dan Peran Roh Kudus dalam peristiwa Ananias dan Safira

Petrus menegur Ananias dan Safira bahwa mereka telah mencoba Allah dan mendustai Roh Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Roh Kudus adalah satu Pribadi. Dalam bukunya berjudul “Roh Kudus”, Billy Graham memaparkan bahwa Roh Kudus adalah satu Pribadi bukan “sesuatu” barang atau kekuatan dan disebut dalam Alkitab dengan kata “Dia” sebagai kata ganti orang, hal ini dengan jelas menunjukkan Roh Kudus adalah satu Pribadi yang memiliki emosi, kehendak dan pengetahuan.¹⁴

Oleh karenanya, dalam peristiwa ini, Roh Kudus memiliki peran sebagai Pribadi yang berkehendak:

Memberikan karunia-karunia Roh kepada rasul-rasul

Dengan turunnya Roh Kudus dan memenuhi para rasul pada saat peristiwa Pentakosta maka Roh Kudus mengaruniakan berbagai macam karunia rohani atas mereka. Pada peristiwa Ananias dan Safira ini secara khusus karunia membedakan bermacam-

¹³ Hengki Wijaya, “Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya,” *Jurnal Jaffry* 14 (2016): 110–130.

¹⁴ Billy Graham, *Roh Kudus - Kuasa Allah Dalam Hidup Anda*, Pertama. (bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1985).

macam roh diberikan kepada Petrus, sehingga Petrus diberi kemampuan mengetahui ketidakjujuran atau kemunafikan dalam hati Ananias dan Safira.¹⁵

Berkuasa menghakimi dan menghukum setiap orang yang dengan sengaja melawan Dia

Dengan mengutip pernyataan Bock, dalam jurnalnya Randy menuliskan bahwa dalam peristiwa Ananias dan Safira, Roh Kudus menyatakan kuasanya dengan menghakimi dan menghukum mereka berdua sehingga menimbulkan rasa takut yang besar dalam jemaat mula-mula yang menyaksikan peristiwa itu. Hal ini menunjukkan kuasa dan kehadiran Allah dinyatakan di tengah-tengah mereka dan sekaligus menegaskan bahwa Allah sangat serius dan tidak berkompromi terhadap dosa yang diperbuat Ananias dan Safira.¹⁶ Sedangkan dalam jurnalnya, Haryanto David memaparkan bahwa dalam kisah ini menunjukkan peran Roh Kudus yang melakukan pendisiplinan terhadap perbuatan dosa dan Roh Kudus tidak bertoleransi terhadap dosa, sehingga setiap perbuatan dosa yang melanggar kesucian-Nya akan ada konsekuensinya. Dalam hal ini Roh Kudus menghukum Ananias dan Safira dengan kematian secara seketika dan menakutkan.¹⁷

Anugerah Pengampunan Dosa

Karya Allah dalam menyelamatkan manusia dari hukuman kekal melalui penebusan dalam diri Yesus Kristus dan pengampunan dosa manusia. Dan Allah menghendaki semua manusia tidak binasa. Karya Allah ini merupakan inisiatif yang murni berasal dari Allah sendiri, tanpa campur tangan dan pengaruh manusia. Pengampunan dosa yang dari Allah ini merupakan sebuah anugerah. Dan anugerah Allah ini menjadi sangat berarti jika direspons dengan benar oleh manusia.

Untuk memahami tentang arti “anugerah”, Daniel Lucas Lukito dalam jurnalnya meringkaskan pengertian anugerah sebagai berikut: Anugerah merupakan kemurahan dan kebaikan hati Allah yang diberikan atau dicurahkan kepada orang berdosa yang pada dasarnya tidak ada alasan apa pun untuk mereka layak menerima kasih Allah itu yang disebabkan status keberdosaannya dan kutuk yang telah ditimpakan atas mereka untuk menerima keselamatan dan hidup kekal.¹⁸ Dari definisi tersebut di atas maka anugerah berasal dari Allah dan diberikan semata-mata berdasarkan kebaikan dan kemurahan hati

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Randy Frank Rouw, “Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul.”

¹⁷ Heryanto David Lie, “Pengenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8,” *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 63.

¹⁸ Daniel Lucas Lukito, “Kekeliruan Pengertian Konsep Anugerah Dalam Teologi Dan Pelayanan Praktis,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002): 149–170.

Allah saja, tidak ada andil apa pun dari dalam diri manusia yang menyebabkan dia layak untuk menerima anugerah tersebut. Demikian juga di dalam kitab 1 Yohanes 1:9 dituliskan, *Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.* Hal ini menunjukkan bahwa Allah memberikan anugerah-Nya berupa pengampunan dosa bagi setiap orang yang mengaku dosanya dan berbalik kepada-Nya.

Dikatakan pula dalam Alkitab bahwa Allah menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (2 Tim. 2:4), sehingga anugerah pengampunan dosa diberikan kepada setiap orang yang merespons sungguh-sungguh akan panggilan Allah untuk hidup seturut dengan kehendak-Nya. Seperti yang disebutkan dalam Efesus 2:8-9, Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. Dengan demikian, manusia menerima pengampunan dosa dari Allah dan manusia menerima keselamatan dari Allah melalui iman. Iman merupakan respons manusia terhadap anugerah Allah.

Dalam penjelasan yang disampaikan oleh Daniel Lucas Lukito mengatakan bahwa dengan kebenaran Allah yang telah dilakukan oleh Yesus satu kali di atas kayu salib maka anugerah Allah diberikan kepada manusia berdosa dan penerimaan atas anugerah Allah itu dibutuhkan iman untuk meresponsnya. Dan iman yang dibutuhkannya adalah iman yang mempercayai bahwa karya pembenaran Yesus Kristus itu cukup bagi keselamatan kita. Dan anugerah yang penuh kuasa ikut berperan dalam mengatasi dosa, untuk memperoleh pengampunan dan untuk tujuan menyatakan iman orang percaya.¹⁹ Melalui karya Roh Kudus orang percaya memiliki peran untuk membuktikan akan sesuatu yang pasti atau keabsahan karya pembenaran Allah yang telah berlangsung dalam dirinya.

Hukuman atas Ananias dan Safira versus Anugerah Pengampunan Dosa

Dalam tulisan jurnalnya, Randy menuliskan bahwa secara teologis peristiwa hukuman yang ditimpakan kepada Ananias dan Safira merupakan peristiwa yang unik dan kejadian yang sangat khusus dan peristiwa ini tidak dapat digeneralisasi bagi gereja sepanjang masa. Yang dimaksudkan adalah bahwa setiap orang yang melakukan hal sama seperti mereka akan menerima hukuman mati seketika oleh Roh Tuhan.²⁰

¹⁹ Ibid.

²⁰ Randy Frank Rouw, "Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul."

Yang menjadi pertanyaan dari kisah ini adalah apakah Ananias dan Safira adalah benar-benar orang percaya dalam jemaat mula-mula? Bukankah mereka merupakan bagian dari jemaat mula-mula? Mengapa Allah tetap menjatuhkan hukuman dan tidak memberi peluang bagi mereka berdua untuk menerima pengampunan dosa? Jika ditilik dari apa yang diperbuat oleh Ananias dan Safira, di mana Petrus menegur mereka yang mencobai Allah dan mendustai Roh Tuhan, maka menurut Gulo dalam jurnalnya menuliskan bahwa anugerah keselamatan yang diterima seseorang tidak menyebabkan orang tersebut tidak bisa jatuh dalam dosa lagi, namun tetap masih ada kemungkinan untuk melakukan perbuatan yang berdosa di hadapan Tuhan, namun demikian orang percaya yang telah menerima sungguh-sungguh anugerah Allah tidak hidup secara duniawi yang menuruti keinginan dagingnya. Hal yang menjadi pembeda antara orang percaya dengan orang dunia yaitu orang percaya memiliki kepekaan yang tajam terhadap dosa dan hidup membutuhkan Kristus dan bersandar pada pimpinan Roh Kudus sehingga menjauhi jebakan atau perangkap Iblis yang dapat menjerat untuk berbuat dosa.²¹

Dan sebaliknya menurut Josapat bahwa orang yang tidak percaya kepada Kristus pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini. Iblis yang bekerja dibalik ilah zaman ini mempunyai kemampuan dan kuasa untuk mempengaruhi hati dan pikiran manusia sehingga tidak dapat melihat cahaya Injil.²² Dan dijelaskan pula bahwa sebagai orang yang percaya di dalam Kristus, maka dia berjuang memelihara dan menjaga kesucian hidup melalui dan di dalam anugerah Tuhan,²³ Dengan mengutip pendapat Marshall, dalam jurnalnya Widodo memaparkan bahwa ada jenis dosa yang diperbuat oleh seseorang yang melawan Allah secara sengaja di mana dosa ini menolak Roh Allah. Demikian pula pendapat Guthrie menyatakan bahwa ada dosa yang menggiring seseorang menjauh dari kehidupan kekal. Dan dosa semacam ini disebut sebagai dosa yang mendatangkan maut.²⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diberikan gambaran bahwa kemungkinan besar Ananias dan Safira bukanlah orang percaya yang sungguh-sungguh bertobat. Karena ciri-ciri perubahan hidup orang percaya yang sungguh-sungguh menerima anugerah

²¹ Jetorius Gulo, "Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat Roma 3:23-24," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 228–245.

²² Josapat Bangun and Juliman Harefa, "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 115–126.

²³ *Ibid.*

²⁴ Eko Yoga Widodo, "Dosa Yang Mendatangkan Maut Dan Tidak Mendatangkan Maut: Analisis Kritis Surat 1 Yohanes 5:16-17 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini" 22, no. Maret (2021): 55–71.

keselamatan tidak tampak dalam hidup mereka tetapi justru sebaliknya mereka melakukan dosa dengan sengaja dan melawan Allah dengan mencobai dan mendustai pribadi Roh Kudus. Dan jika dikaitkan dengan anugerah pengampunan dosa, maka bila Ananias dan Safira melakukan demikian maka sebenarnya mereka tidak merespons dengan benar anugerah pengampunan dosa tetapi justru mereka dengan kesadaran penuh mengabaikan anugerah pengampunan itu dengan melakukan dosa yang berakibat mencelakakan diri mereka sendiri. Randy juga menjelaskan bahwa sekalipun peristiwa Ananias dan Safira tidak dapat digeneralisasikan, namun ada pelajaran penting yang perlu diketahui bersama bahwa setiap perbuatan dosa ada konsekuensinya. Artinya Roh Tuhan pasti akan memberi pendisiplinan bagi setiap orang yang melanggar kesucian-Nya. Sekalipun anugerah diberikan karena kebaikan hati Tuhan namun hal itu tidak meniadakan pendisiplinan-Nya bagi pelanggaran atau dosa.²⁵

KESIMPULAN

Peristiwa Ananias dan Safira adalah peristiwa yang unik dan khusus terjadi pada saat jemaat mula-mula sedang dibentuk, bertumbuh dan diberkati Tuhan. Kehidupan jemaat mula-mula berlimpah dalam kasih karunia dan berada di bawah kendali Roh Kudus. Kekudusan-Nya di tengah-tengah jemaat mula-mula menjadi bagian terpenting bagi Allah karena jemaat mula-mula merupakan jemaat yang pertama kali menjadi saksi Kristus. Ananias dan Safira telah melakukan perbuatan dosa yang dengan terencana dan sengaja melawan Allah yaitu mencobai dan mendustai Roh Tuhan. Apa yang diperbuat oleh Ananias dan Safira berdua akan menodai kemurnian jemaat mula-mula. Perbuatan ini mencerminkan bahwa mereka berdua tidak menunjukkan sebagai ciri orang percaya yang sungguh bertobat tetapi justru sebaliknya, mereka tidak merespons anugerah Allah tetapi justru mengabaikannya dan menyerahkan hatinya dikuasai oleh Iblis. Mereka mengabaikan anugerah pengampunan dosa.

Peristiwa ini memberikan pelajaran bahwa Roh Kudus sebagai Pribadi akan memberikan pendisiplinan rohani kepada setiap orang yang melakukan perbuatan dosa dan melanggar kekudusan-Nya. Anugerah pengampunan dosa tetap disediakan kepada setiap orang yang sungguh-sungguh merespons panggilan-Nya yaitu dengan mengaku dosa, berbalik kepada Tuhan dan hidup seturut dengan kehendak-Nya.

²⁵ Randy Frank Rouw, "Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul."

REFERENSI

- Bangun, Josapat, and Juliman Harefa. "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 115–126.
- Graham, Billy. *Roh Kudus - Kuasa Allah Dalam Hidup Anda*. Pertama. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1985.
- Gulo, Jetorius. "Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat Roma 3:23-24." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 228–245.
- Lie, Heryanto David. "Pengenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 63.
- Lukito, Daniel Lucas. "Kekeliruan Pengertian Konsep Anugerah Dalam Teologi Dan Pelayanan Praktis." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002): 149–170.
- . "Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian," no. I (2019): 55.
- Pranoto, Minggu Minarto. "Kehendak Bebas Di Dalam Teologi Martin Luther." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2006): 199–224.
- Randy Frank Rouw. "Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 99–109.
- Santo, Joseph Christ. "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, 121–139. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Sitanggang, Murni H. "Analisis Kritis Terhadap Konsep Kemungkinan Orang Percaya Dirasuk Setan." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2008): 215–234.
- Situmorang, Jonar TH. *PNEUMATOLOGI*. Edited by Theophylus Doxa Ziraluo. Kelima. Yogyakarta: ANDI offset, 2016.
- Sugianto, Ishak. *The Transforming Power of the Holy Spirit*. Edited by Tabita. Pertama. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2009.
- Widodo, Eko Yoga. "Dosa Yang Mendatangkan Maut Dan Tidak Mendatangkan Maut: Analisis Kritis Surat 1 Yohanes 5:16-17 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini" 22, no. Maret (2021): 55–71.
- Wijaya, Hengki. "Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya." *Jurnal Jaffry* 14 (2016): 110–130.